

PERANAN PERUSAHAAN BATUBARA TERHADAP PEREKONOMIAN MASYARAKAT SANGATTA KABUPATEN KUTAI TIMUR (STUDI KASUS PT. KALTIM PRIMA COAL)

Marita Sambo¹, Salasiah^{2*}, Raudah Mahmud³, Ahmad Jubaidi⁴
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda^{1,2,3,4}
Jl. Ir. H. Juanda No.80 Kalimantan Timur, Samarinda 75124

Email: Salasiahwansyah@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi ekonomi masyarakat dan pekerja tambang, serta dampak keberadaan perusahaan tambang batu bara terhadap penduduk di sekitar lokasi tambang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai objek penelitian dengan pendekatan mencakup aspek sosiologi dan psikologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi untuk memperoleh informasi dari para informan. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa dinamika masyarakat di wilayah tambang kondisi ekonomi penduduk mengalami perubahan drastis sejak adanya perusahaan tambang, membuka peluang kerja luas bagi warga sekitar. Selain itu, kegiatan pertambangan yang dikelola oleh KPC dinilai sangat ramah lingkungan dan memprioritaskan kesejahteraan penduduk sekitar tambang. Pascatambang, lahan tidak hanya direklamasi (penghijauan kembali) tetapi juga dimanfaatkan untuk budidaya ikan. Dampak positif yang dihasilkan meliputi: sumber devisa negara; sumber pendapatan asli daerah; dan penyediaan lapangan kerja. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya perhatian dan pengawasan yang lebih serius dari para pemangku kepentingan terkait upaya pengelolaan dan pemantauan lingkungan, serta kajian Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) baik dalam perumusan kebijakan maupun sebelum kegiatan pertambangan dilaksanakan agar dampak terhadap lingkungan dapat diprediksi sejak awal.

Kata kunci: Perusahaan Pertambangan Batubara, Ekonomi Masyarakat

PENDAHULUAN

Fenomena perkembangan industri pertambangan di Indonesia yang sangat terkait dengan berbagai pihak dan kegiatan, serta diwarnai oleh unsur kapitalisme, telah mengarahkan kegiatan pertambangan pada beragam konflik mulai dari konflik politis, sosial, budaya hingga ekonomi. Konflik di kawasan pertambangan yang banyak berkembang, dipicu oleh dua perubahan dasar yakni kondisi ekonomi yang ditandai merosotnya kesejahteraan sebagian masyarakat Indonesia pasca krisis moneter, dan kondisi hukum yang masih lemah dalam hal penegakan, menyebabkan banyaknya celah pemegang modal memanfaatkan rakyat

untuk mendapatkan akses ke sumber daya mineral.

Pemerintah merupakan implementor yang tugas pokok dan fungsinya mengelola dan mengawasi kegiatan penambangan. Dalam melakukan pengawasan penambangan dibutuhkan komitmen yang kuat untuk menindak secara tegas para penambang yang telah melanggar peraturan dan perijinan. Namun, komitmen pemerintah dalam mengimplementasikan kebijakan sudah tinggi, tetapi belum optimal. Berlakunya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, memberikan kewenangan pengelolaan sumber daya alam khususnya

pertambangan kepada masing-masing daerah.

Kewenangan untuk pengelolaan pertambangan dari tingkat pusat hingga kabupaten/kota telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara. Dengan adanya dua peraturan tersebut seharusnya semakin memperkuat posisi pemerintah daerah dalam hal ini pemerintah tingkat kabupaten/kota. Namun, sangat disayangkan pemerintah kabupaten/kota belum memaksimalkan kekuatan hukum ini dalam penegakan upaya pengelolaan pertambangan yang ramah lingkungan.

Walaupun kegiatan penambangan sudah diatur secara jelas dalam Undang-Undang, akan tetapi permasalahan lingkungan tetap saja terjadi. Hal ini dikarenakan penggalan bahan mineral bukan logam (batubara, pasir, kerikil, tanah timbun) tidak terkendali dan tidak terawasi, seperti yang terjadi di Sangatta Kabupaten Kutai Timur dari lokasi penambangan terdapat beberapa kecamatan yang tidak semuanya memiliki Izin Usaha Pertambangan (IUP).

Kehadiran perusahaan tambang di suatu daerah niscaya membawa kemajuan terhadap warga di sekitarnya. Berdiri atau beroperasinya sebuah pertambangan di suatu daerah akan menghadirkan kehidupan yang lebih sejahtera, keamanan yang terjamin, dan kehidupan sosial yang lebih baik. Pemikiran demikian didasarkan pada pandangan bahwa perusahaan pertambangan merupakan agen perubahan social ekonomi bagi masyarakat di sekitar lokasi pertambangan. Asumsinya, perusahaan pertambangan akan membawa serta arus investasi, membongkar isolasi warga, dan membuka akses masyarakat terhadap dunia luar.

Dengan kehadiran perusahaan tambang, akan dibangun berbagai infrastruktur yang diperlukan masyarakat, seperti jalan, aliran listrik, air bersih, transportasi, dan jaringan komunikasi. Namun, asumsi seperti yang diuraikan di atas, saat ini perlu diubah total. Hal ini disebabkan, hingga saat ini di berbagai lokasi pertambangan di Indonesia, asumsi seperti itu tidak pernah menjadi kenyataan. Dalam kerangka pikir yang demikian itu, satu hal yang perlu ditekankan, tetapi kerap kali dilupakan, sebuah perusahaan pertambangan pada hakikatnya adalah pengejawantahan dari sistem ekonomi kapitalistis dunia.

Secara ekonomi, kegiatan penambangan mampu mendatangkan keuntungan yang sangat besar yaitu mendatangkan devisa dan menyerap tenaga kerja sangat banyak dan bagi kabupaten/kota bisa meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan kewajiban pengusaha membayar retribusi dan lain-lain. Namun, keuntungan ekonomi yang didapat tidak sebanding dengan kerusakan lingkungan akibat kegiatan penambangan yang syarat dengan eksplorasi dan eksploitasi sumber daya alam.

Kegiatan penambangan mineral bukan logam salah satunya dapat ditemui di daerah Sangatta Kabupaten Kutai Timur. Kegiatan penambangan mineral bukan logam dalam hal ini batubara akan menjadikan rusaknya lingkungan sehingga berpotensi menimbulkan bencana longsor bagi wilayah lingkungan tambang dan bagi wilayah lain yang berada di sekitarnya. Kegiatan penambangan batubara dengan laju erosi dan Tingkat Bahaya Erosi (TBE) tinggi dapat membahayakan dan akan menyebabkan sebagian tanah yang berada di sekitarnya, terutama yang berada di

bagian atas akan mengalami longsor. Hal seperti ini jelas sangat berbahaya dan menimbulkan ketakutan pada pemilik tanah sekitar yang tanahnya belum digali.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peranan perusahaan batubara dari aspek ekonomi dan pekerjaan masyarakat pertambangan di wilayah Sangatta Kabupaten Kutai Timur; dan untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari aktivitas pertambangan terhadap masyarakat Sangatta Kabupaten Kutai Timur.

METODE

Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif.

Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah wilayah Sangatta Kabupaten Kutai Timur dan berbagai peristiwa yang terjadi di tempat tersebut, yaitu yang berkaitan dengan penambangan batubara serta keseharian masyarakat Sangatta Kabupaten Kutai Timur.

Sumber Data

Lofland & Lofland menyebutkan bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain” (Moleong, 2001). Sesuai dengan pendapat tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data sebagai berikut :

a. Key Informan dan Informan

Key informan merupakan sumber data yang dipilih dan digunakan dalam penelitian kualitatif, karena dapat memberikan informasi berupa kata-kata dan tindakan, dan merupakan sumber data yang utama. Sumber data utama

dicatat melalui catatan tertulis. Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan atau orang-orang yang dianggap mengetahui dengan baik dan benar tentang masalah yang diteliti.

Pengumpulan data bagi peneliti dalam mengungkapkan permasalahan penelitian dalam hal ini meliputi :

1. Menentukan informan sebanyak empat orang. Informan yang merupakan penduduk Sangatta Kabupaten Kutai Timur.
2. Kriteria informan yaitu sebagai berikut:
 - a. Informan merupakan penduduk asli Sangatta Kabupaten Kutai Timur yang berdomisili di Sangatta Kabupaten Kutai Timur selama kurang lebih 20 tahun.
 - b. Informan mengetahui banyak sejarah tentang Sangatta Kabupaten Kutai Timur.
 - c. Informan mengetahui sejarah masuknya perusahaan tambang batubara di wilayah Sangatta Kabupaten Kutai Timur.
 - d. Sebagian informan yang dipilih merupakan orang yang turut andil dalam kegiatan pertambangan batubara wilayah Sangatta Kabupaten Kutai Timur.
 - e. Informan berusia antara 23 tahun sampai 67 tahun, dengan alasan umur tersebut diharapkan informan berpengalaman mengenai kehidupan selama di wilayah Sangatta Kabupaten Kutai Timur dan mengetahui cerita tentang daerah Sangatta Kabupaten Kutai Timur dan perusahaan

tambang yang beroperasi di wilayah Sangatta Kabupaten Kutai Timur.

3. Informan dari pihak perusahaan tambang batubara yaitu karyawan atau pekerja perusahaan yang mengurus dan mengatur hubungan antar perusahaan dengan masyarakat area pertambangan batubara, penduduk asli Sangatta Kabupaten Kutai Timur, dan pemerintah setempat.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka digunakan instrument pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara yang diajukan sifatnya tertutup, sehingga informan dapat memberikan jawaban sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dengan menjawab pertanyaan wawancara yang diajukan oleh penelitian pada jawaban yang telah disediakan. Untuk menentukan kriteria atau kategori penilaian pendapat informan maka lebih dahulu dibuatkan skala interval.

2. Observasi

Untuk melengkapi data yang diperoleh melalui hasil angket, maka penulis juga berupaya memperoleh informasi melalui kegiatan observasi selama pengumpulan data dilaksanakan. Dalam hal ini penulis perlu membaur dengan populasi di lokasi penelitian untuk memperoleh gambaran kenyataan tentang peran pemimpin yang diterapkan oleh Camat Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur dalam meningkatkan kinerja pegawai.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh data yang dapat

mendukung penelitian, atau sebagai pelengkap penelitian ini, yaitu jumlah pegawai, jumlah siswa, jumlah sarana dan prasarana dan fasilitas yang relevan dengan penelitian.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data ada 3 cara yaitu:

1. Reduksi data (*Data Reduction*), merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir tersusun. Jadi, dalam penelitian kualitatif, reduksi data tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, melalui seleksi ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan dalam suatu pola yang lebih luas, dan sebagainya.
2. Penyajian Data (*Data Display*), merupakan alur kedua yang penting dalam kegiatan analisis dalam penelitian kualitatif adalah penyajian data, yaitu sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui data yang disajikan, kita melihat dan akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas

pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut.

3. Penarikan

Kesimpulan/Verifikasi (*conclusion Drawing / verification*), merupakan kegiatan analisis data yang ketiga dalam penelitian kualitatif yaitu, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data. Maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kegiatan pertambangan tidak dapat dipungkiri telah memberikan dampak positif dan negatif pada kehidupan sosial, ekonomi dan lingkungan masyarakat di sekitar wilayah operasional tambang. Dampak positifnya dimulai dari penyerapan tenaga kerja langsung dan tidak langsung, berkembangnya berbagai usaha pendukung baik yang berkaitan dengan operasional tambang maupun akibat peningkatan populasi serta lainnya. Selain dampak positif terhadap perekonomian, terjadi juga dampak negatif seperti meningkatnya penyebaran penyakit akibat migrasi penduduk, kesenjangan daya saing tenaga kerja pendatang dan penduduk lokal, pemenuhan berbagai kebutuhan

dasar dan tentu saja perubahan bentang alam yang mempengaruhi lingkungan.

Praktek penambangan yang baik dan benar mengharuskan perusahaan untuk dapat meminimalisir semua dampak negatif yang mungkin ditimbulkannya serta memaksimalkan semua dampak positif yang ada. KPC, dalam proses pembangunan daerah mengambil peran sebagai katalisator. Untuk mendorong kemandirian wilayah, khususnya ditingkat desa di sekitar tambang, maka tujuh bidang program yang dirumuskan pada tahun 2003 tersebut, dalam implementasinya disesuaikan dengan arah pembangunan daerah mulai dari tingkat Kabupaten sampai desa dengan juga memperhatikan berbagai issue nasional dan internasional.

Berdirinya perusahaan tambang di Kecamatan Sangatta telah banyak membuka kesempatan kerja bagi masyarakat setempat. Selain itu, dengan adanya kegiatan penambangan dan industri pengolahannya telah membuka peluang untuk menciptakan usaha-usaha baru bagi masyarakat setempat.

Berikut kutipan wawancara penulis dengan Bapak Muhlis, pekerja KPC :

“Saya asli orang sangatta, sebelum bekerja di tambang KPC ini saya dulunya bekerja sebagai kontraktor, sekarang sudah jadi pengawas, karena sudah ada pengalaman kerja. Kalau masalah gaji Alhamdulillah sangat mencukupi kebutuhan, jika diukur tingkat kesejahteraan keluarga sebelum dan setelah bekerja di perusahaan tambang KPC ini, dapat dikatakan sangat berbeda. Sebelumnya memang mencukupi kebutuhan tetapi tidak bisa menabung, keuangan kondisinya pas-pasan saja.” (Hasil wawancara dengan bapak Muhlis, pada tanggal 3 februari 2025).

Senada denngan bapak muhlis, bapak rahmad adalah juga warga asli

sekitar perusahaan tambang KPC yang juga bekerja sebagai penambang. Berikut kutipan wawancara penulis dengan bapak Rahmad :

“Saya asli orang Bengalon. Sebelum bekerja di sini saya kerja jadi kuli bangunan, meskipun tingkatan pekerjaannya tidak begitu berbeda dari menjadi kuli setidaknya pekerjaan ini penghasilannya sangat membantu kebutuhan sehari-hari dan biaya sekolah anak. Pekerjaan ini juga tidak perlu lagi repot mencari kerja yang lain, dulu waktu masih jadi kuli harus kerja sampingan, sekarang tidak lagi karena gaji sudah cukup. Lagi pula waktu juga tidak memungkinkan, kalau waktu off dapat digunakan untuk beristirahat total. (Hasil wawancara dengan bapak rahmad, pada tanggal 3 februari 2025).

Adapun pernyataan dari warga di sekitar kawasan pertambangan yang merasa diuntungkan dengan kehadiran perusahaan tambang KPC. Berikut kutipan wawancara penulis dengan Ibu Fatma penduduk asli Bengalon :

“Perubahan yang saya rasakan setelah hadirnya perusahaan tambang ini terlihat jelas dari kondisi ekonomi keluarga saya. Sebelum adanya perusahaan tambang saya jualan campuran, kebutuhan sehari-hari di rumah, tetapi setelah saya tahu ada perusahaan tambang, saya berinisiatif untuk pindah berjualan di kantin/warung makan. Ternyata saya tidak menyesal, meskipun omsetnya terhitung besar per-bulannya, tetapi namanya juga jualan, menghadapi pelanggan yang suka pinjam juga bisa. Bisa penambang ngutang dulu, nanti sudah gaji bayar. Meskipun mengurangi pendapatan hari-hari, tapi per-bulannya tidak jauh berbeda daripada kalau tidak ada yang ngutang, karena tetap dibayar meskipun terlambat karena menunggu gaji

dulu.” (Hasil wawancara dengan ibu fatma, pada tanggal 3 februari 2025).

Mengacu pada agenda pembangunan pemerintah. program pemanfaatan lahan pascatambang yang sudah dimulai sejak tahun 2010, diproyeksikan program ini dapat menjadi penggerak perekonomian lokal dengan memaksimalkan synergy dan kolaborasi antar pemangku kepentingan.

Prinsip tata kelola perusahaan dan pedoman etika, KPC menggambarkan komitmen terhadap etika dan moral dalam menjalankan seluruh kegiatan operasional. KPC mengadopsi pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik dan transparan, serta menjunjung tinggi aspek kepatuhan terhadap undang-undang dan peraturan yang berlaku sebagai warga korporasi yang baik. Aspek implementasi tata kelola perusahaan dan kepatuhan terhadap hukum menjadi salah satu landasan utama bagi keberlanjutan KPC. Keberadaan perusahaan tambang di tengah-tengah masyarakat Kutai Timur harus dapat memberikan manfaat tidak hanya pada era operasional tambang, namun sampai pada masa era pasca tambang nantinya.

Persiapan menuju era paska tambang menjadi *issue* penting yang melandasi hampir semua program yang kami lakukan. Pendekatan Pemberdayaan masyarakat difokuskan untuk mendukung kemandirian wilayah, khususnya ditingkat desa. Dengan meningkatnya kemandirian desa dalam mengelola semua potensi yang dimilikinya untuk kepentingan masyarakat, maka secara langsung akan berkontribusi pada kemandirian wilayah yang lebih luas.

Potensi luasan lahan pascatambang telah mulai dimanfaatkan dalam skala pilot *project* untuk kegiatan peternakan perikanan, perkebunan dan lain-lain. Pada tahun 2013 kegiatan yang

dilakukan dengan memanfaatkan lahan pascatambang ini secara bertahap telah mulai melibatkan Yayasan Sangatta Baru dalam pengelolaannya. Pelibatan ini dilakukan sebagai bagian dari skenario penutupan tambang dan juga tahapan dalam rangka membangun kerjasama yang lebih dengan lembaga masyarakat seperti BUMDes, Koperasi dan usaha-usaha yang lainnya. Sampai saat ini, pemanfaatan lahan tambang KPC yang sudah dilakukan antara lain adalah pengembangan Peternakan Sapi Terpadu (PESAT) yang menjadi bagian dari Bidang program Agribisnis dan wisata alam di Telaga Batu Arang yang merupakan bagian dari bidang program Konservasi Alam dan Budaya.

Kepedulian perusahaan tambang pada peningkatan kapasitas pemerintah desa dan masyarakat direalisasikan dalam program Desa Mandiri. Program ini mengupayakan agar kemandirian desa semakin kuat sehingga secara bertahap mampu melayani dan memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat serta mampu menggali dan mengembangkan semua potensi yang dimiliki untuk meningkatkan produktivitasnya.

Dalam mengembangkan produktivitas desa, kami juga mendorong peningkatan produktivitas Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) baik yang sudah ada maupun yang baru dalam traf inisiasi di berbagai desa di wilayah sekitar tambang.

Prakasa pengembangan Desa Mandiri di desa desa sekitar wilayah operasional, merupakan langkah strategis dalam rangka penyiapan Pemerintah Desa dan masyarakat dalam merespon rencana penutupan tambang. Pengembangan Desa Mandiri dimulai di empat desa pilot project dari empat kecamatan di sekitar tambang. Kami bekerjasama dengan Pemerintah dan Sekolah Tinggi Pembangunan

Masyarakat Desa (STPMD) Yogya yang berperan sebagai fasilitator dalam mewujudkan lima komponen kemandirian suatu desa. Lima komponen tersebut adalah Tatakelola pemerintah, Pembangunan, ekonomi, kebutuhan dasar dan kemasyarakatan.

Penguatan kapasitas bidang ekonomi pedesaan, merupakan salah satu dari lima komponen kemandirian desa. KPC memfasilitasi proses inisiasi pembentukan BUMDes bekerjasama dengan Satuan kerja Pemerintah Daerah terkait sejak tahun 2010. Sampai dengan Desember 2015, 25 desa di 4 kecamatan (Rantau Pulung, Bengalon, Sangatta Utara dan Sangatta Selatan) pada wilayah ring 1 telah membentuk BUMD desa. Beberapa jenis usaha yang dilakukan antara lain pengolahan air bersih/air minum, pengelolaan listrik desa, jasa simpan pinjam, penjualan saprota, pengelolaan ekowisata, pengolahan kompos, pemijahan ikan air tawar, jasa angkutan, kuliner, jasa penarikan retribusi parkir, budidaya kebun sawit, produksi air mineral dalam kemasan, jasa digital printing, pembibitan sawit, dan jasa pengelolaan Gedung Serba Guna.

Peningkatan Kesehatan dan Sanitasi Masyarakat juga menjadi tujuan utama, kualitas sanitasi dan kesehatan masyarakat berkorelasi langsung terhadap kesejahteraan. Dalam implementasi kegiatan Pemberdayaan masyarakatnya KPC telah bekerja sama dengan berbagai pihak dalam turut serta mendukung pemerintah dalam meningkatkan kualitas sanitasi dan kesehatan masyarakat khususnya yang berada di sekitar area tambang. Sedangkan program yang dilakukan antara lain penanggulangan penyakit menular, peningkatan kesehatan ibu dan anak, bantuan kesehatan bagi masyarakat tidak mampu, peningkatan kesadaran masyarakat terhadap isu

kesehatan serta bantuan sarana dan prasarana kesehatan.

Hasil wawancara dengan bapak Rusmanto, warga asli sangatta utara yang tidak ikut andil didalam tambang KPC :

“saya merasa bahagia dengan adanya perusahaan tambang milik KPC ini, meskipun saya tidak terlibat langsung di dalam perusahaan, tetapi saya dapat menikmati program yang digagas dan dikerjakan oleh KPC, guna peningkatan kesejahteraan warga sekitar tambang.” (Hasil wawancara dengan bapak rusmanto, pada tanggal 4 Februari 2025).

Senada dengan bapak Rusmanto, berikut wawancara dengan bapak Teguh Raharjo operator alat berat :

“saya sangat bersyukur dapat bekerja di tambang milik KPC ini, karena saya tidak khawatir akan pendidikan, perumahan dan kesehatan keluarga saya, karena sudah disiapkan oleh perusahaan.” (Hasil wawancara dengan bapak rusmanto, pada tanggal 4 februari 2025).

Berdasarkan dari beberapa pernyataan tersebut, baik dari penambang maupun warga di sekitar lokasi penambangan, terlihat jelas bahwa kehadiran perusahaan tambang membawa perubahan besar bagi masyarakat yang berada di sekitar lokasi tambang tersebut. Secara ekonomi, pendapatan masing-masing warga yang terlibat langsung dalam aktivitas penambangan dapat dikatakan meningkat drastis jika dibandingkan dengan sebelum bekerja di perusahaan tambang tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, rata-rata penghasilan disetiap bulannya bagi warga yang bekerja di perusahaan tambang tersebut meningkat dua sampai tiga kali lipat, begitu juga bagi mereka yang jualan juga mengalami peningkatan pendapatan per bulannya.

Angka pencapaian ini merupakan angka yang sudah sangat cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, bahwa dampak aktivitas pertambangan terhadap masyarakat adalah terjadi perubahan dalam lingkungan fisik yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat. Perubahan tersebut dapat dilihat dari bertambahnya golongan baru dalam masyarakat yang muncul sejak penambangan batu dijadikan sebagai mata pencaharian utama masyarakat.

Kedudukan seseorang dalam masyarakat tidak lagi ditentukan oleh tanah yang dimiliki untuk bertani, tetapi berdasarkan pada besarnya pendapatan yang diperoleh setiap bulannya. Pekerjaan tidak lagi ditentukan oleh musim sehingga setiap waktu dituntut untuk memiliki etos kerja yang tinggi. Sehingga hal tersebut menyebabkan interaksi sosial masyarakat yang terjadi menjadi renggang karena sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Selain itu, dalam kehidupan sosial masyarakat juga terjadi pergeseran dalam peran anggota keluarga serta dalam beragama.

1. Dampak Negatif dari aktivitas Perusahaan Tambang Batu Bara

Berdasarkan hasil penelitian, dampak yang sangat nyata yang terjadi akibat aktivitas perusahaan tambang batu bara adalah sebagai berikut :

a. Dampak Terhadap Pencemaran Lingkungan dan Manusia

Setiap kegiatan penambangan baik itu penambangan Batu bara, Nikel dan Marmer serta lainnya pasti menimbulkan dampak positif

dan negatif bagi lingkungan sekitarnya. Kerusakan permukaan bumi, ampas buangan (*tailing*), kebisingan, polusi udara, menurunnya permukaan bumi (*land subsidence*), dan kerusakan karena transportasi alat dan pengangkut berat, merupakan dampak yang ditimbulkan oleh kegiatan penambangan.

Karena begitu banyak dampak negatif yang ditimbulkan oleh kegiatan penambangan maka perlu kesadaran kita terhadap lingkungan sehingga dapat memenuhi standar lingkungan agar dapat diterima pasar. Apalagi kebanyakan komoditi hasil tambang biasanya dijual dalam bentuk bahan mentah sehingga harus hati-hati dalam pengelolaannya karena bila para pemakai mengetahui bahan mentah yang dibeli mencemari lingkungan, maka dapat dirasakan tamparannya terhadap industri penambangan kita.

Sementara itu, harus diketahui pula bahwa pengelolaan sumber daya alam hasil penambangan adalah untuk kemakmuran rakyat. Salah satu caranya adalah dengan pengembangan wilayah atau *community development*. Perusahaan pertambangan wajib ikut mengembangkan wilayah sekitar lokasi tambang termasuk yang berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia. Karena hasil tambang suatu saat akan habis, maka pengelolaan kegiatan penambangan sangat penting dan tidak boleh terjadi kesalahan. Seperti halnya

aktifitas pertambangan lain di Indonesia.

1) Pencemaran Tanah

Kegiatan penambangan dapat merusak vegetasi yang ada, menghancurkan profil tanah genetik, menggantikan profil tanah genetik, menghancurkan satwa liar dan habitatnya, degradasi kualitas udara, mengubah pemanfaatan lahan dan hingga pada batas tertentu dapat mengubah topografi umum daerah penambangan secara permanen.

Terdapatnya lubang-lubang besar yang tidak mungkin ditutup kembali dengan sempurna, yang menyebabkan terjadinya kubangan air dengan kandungan asam yang sangat tinggi. Air kubangan tersebut mengandung zat kimia seperti Fe, Mn, SO₄, Hg dan Pb. Fe dan Mn dalam jumlah banyak bersifat racun bagi tanaman yang mengakibatkan tanaman tidak dapat berkembang dengan baik. SO₄ berpengaruh pada tingkat kesuburan tanah dan PH tanah, akibat pencemaran tanah tersebut maka tumbuhan yang ada di atasnya akan mati.

2) Hutan

Penambangan dapat menghancurkan sumber-sumber kehidupan rakyat karena lahan pertanian yaitu hutan dan lahan-lahan sudah dibebaskan oleh perusahaan. Hal ini disebabkan adanya perluasan tambang sehingga mempersempit lahan usaha

masyarakat, akibat perluasan ini juga bisa menyebabkan terjadinya banjir karena hutan di wilayah hulu yang semestinya menjadi daerah resapan air telah dibabat habis. Hal ini diperparah oleh buruknya tata drainase dan rusaknya kawasan hilir seperti hutan rawa.

- 3) Pencemaran Udara
Polusi/pencemaran udara yang kronis sangat berbahaya bagi kesehatan. Udara kotor memengaruhi kerja paru-paru. Peranan polutan ikut andil dalam merangsang penyakit pernafasan seperti *influenza*, *bronchitis* dan *pneumonia* serta penyakit kronis seperti asma dan *bronchitis* kronis. Polusi ini berasal dari kendaraan yang digunakan untuk mengangkut hasil penambangan. Daerah di sekitar lokasi penambanganpun juga mengalami pencemaran udara dari debu-debu yang berterbangan dari hasil proses penambangan. Hal ini menimbulkan merebaknya penyakit infeksi saluran pernafasan yang dapat memberi efek jangka panjang berupa kanker paru-paru. Bahkan disinyalir dapat menyebabkan kelahiran bayi cacat.
- 4) Kebisingan
Bukan hanya udara yang tercemari, suara-suara kebisingan dari alat-alat penambangpun dapat mengganggu keseharian masyarakat di sekitar lokasi penambangan dan bagi

penambang. Terlalu sering mendengarkan kebisingan juga akan membahayakan kesehatan bagi telinga dan bisa menyebabkan ketulian.

b. Dampak Terhadap Sosial dan Kemasyarakatan

- 1) Terganggunya Arus Jalan Umum
Penggunaan jalan umum untuk kegiatan transportasi alat berat dan sebagainya, sedikit banyaknya mengganggu aktivitas pengguna jalan lain. Yang berakibat menurunnya kualitas jalan dan jembatan, akibatnya meningkatnya biaya pemeliharaan jembatan dan jalan, adalah sebagian dari dampak yang ditimbulkan.
- 2) Konflik Lahan Hingga Pergeseran Sosial-Budaya Masyarakat
Konflik lahan kerap terjadi antara perusahaan dengan masyarakat lokal yang lahannya menjadi obyek penggusuran. Kerap perusahaan menunjukkan kearogansiannya dengan menggusur lahan tanpa melewati persetujuan pemilik atau pengguna lahan. Atau tak jarang mereka memberikan ganti rugi yang tidak seimbang dengan hasil yang akan mereka dapatkan nantinya. Tidak hanya konflik lahan, permasalahan yang juga sering terjadi adalah diskriminasi. Akibat dari pergeseran ini membuat pola kehidupan mereka berubah menjadi lebih konsumtif. Bahkan kerusakan moralpun

dapat terjadi akibat adanya pola hidup yang berubah.

c. Lingkungan Pasca Tambang

Kegiatan pasca tambang pembangunan yang berkelanjutan semestinya menghasilkan output yaitu pemanfaatan yang optimal dan bijak terhadap sumberdaya alam yang tak terbaharukan, serta berkesinambungan terhadap keseterediaan sumber daya alam. Adanya dampak ekologis dari kegiatan pasca tambang memacu untuk dipikirkan terlebih dahulu, serta dilakukan penelitian dan penataan ruang karena bila tidak dilakukan komprehensif, maka penutupan tambang hanya akan menninggalakan kerusakan bentang alam dan lingkungan. Untuk itu diperlukan upaya penanggulangan pencemaran dan kerusakan lingkungan pada saat operasi maupun pasca ditutupnya usaha tambang sebagai berkesinambungan, yang pada intinya adalah upaya yang bisa untuk menghilangkan dampak dari kegiatan tambang dengan melakukan suatu gran desain dan krontruksi kegiatan tambang yang berdampak lingkungan yang dikenal dengan AMDAL.

Meskipun dampak negatif tersebut sangat nyata terlihat mengancam keselamatan dan kesehatan warga sekitar tambang, akan tetapi ada juga beberapa warga desa dan penambang yang tampaknya bersikap apatis dengan dampak negatif tersebut, mereka berpendapat bahwas tak ada dampak yang mereka rasakan dari kegiatan penambangan.

Mereka hanya melihat dampak positif yang diberikan oleh kegiatan penambangan tersebut.

Terbukti dari beberapa informan yang penulis wawancarai, berikut kutipan wawancara penulis dengan Aminah :

“Tidak ada hal yang buruk dari kegiatan penambangan. Warga di sekitar lokasi penambangan sudah biasa dengan kebisingan-kebisingan yang ditimbulkan dari alat-alat tambang. Warga di sekitar lokasi penambangan juga tidak bisa menegur penambang dikarenakan hal tersebut akan mengganggu kegiatan penambangan.” (Hasil wawancara dengan ibu aminah, warga sangatta selatan, pada tanggal 9 februari 2025)

Hal yang sama juga telah diutarakan oleh Iskandar :

“Jika terjadi kecelakaan kerja, penambang bisa minta ganti rugi sama pemilik perusahaan. Jadi, tidak perlu mengawatirkan resiko kecelakaan kerja.” (Hasil wawancara dengan bapak iskandar, warga sangatta selatan, pada tanggal 3 februari 2025)

d. Dampak Positif dari aktivitas Perusahaan Tambang Batu Bara

Dampak positif merupakan pengaruh dari adanya penambangan terhadap hal-hal yang bersifat praktis (nyata) dan konstruktif (membangun). Adapun dampak positif dari aktivitas pertambangan adalah sebagai berikut :

- a) Sumber devisa negara;
- b) Sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD);
- c) Menampung tenaga kerja terutama masyarakat lingkaran tambang;

- d) Meningkatkan taraf hidup pekerjaan dan masyarakat sekitar lingkaran tambang;
- e) Meningkatkan usaha mikro masyarakat lingkaran tambang
- f) Meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dan pendidikan lingkaran tambang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan yaitu sebagai berikut :

1. Dinamika masyarakat sekitar kawasan tambang dapat diketahui dari kondisi ekonomi masyarakat, sejak adanya perusahaan tambang dapat dikatakan bahwa kehidupan masyarakat sekitar kawasan tambang sangat berubah drastis, dan dengan adanya perusahaan tambang telah membuka peluang kerja yang lebar bagi warga di sekitar kawasan pertambangan.
2. Kegiatan penambangan tidak hanya mengubah kondisi ekonomi dan pekerjaan masyarakat di sekitar kawasan pertambangan, tetapi juga memberikan dampak yang bersifat negatif, diantaranya:
 - a. Dampak Terhadap Lingkungan (Pencemaran Lingkungan) dan Manusia
 - 1) Pencemaran Tanah
 - 2) Hutan
 - 3) Pencemaran Udara
 - 4) Kebisingan
 - b. Dampak Terhadap Sosial dan Kemasyarakatan
 - 1) Terganggunya Arus Jalan Umum
 - 2) Konflik Lahan Hingga Pergeseran Sosial-Budaya Masyarakat

Aktivitas penambangan juga memberikan dampak secara positif, diantaranya sebagai berikut :

- a) Sumber devisa negara;
- b) Sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD);
- c) Menampung tenaga kerja terutama masyarakat lingkaran tambang;
- d) Meningkatkan taraf hidup pekerjaan dan masyarakat sekitar lingkaran tambang;
- e) Meningkatkan usaha mikro masyarakat lingkaran tambang;
- f) Meningkatkan derajat kesehatan masyarakat lingkaran tambang.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Adanya pengawasan berkelanjutan mengenai Upaya Pengelolaan Lingkungan dan Upaya Pemantauan Lingkungan atau kajian Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) dalam menyusun kebijakan yang berkaitan dengan kegiatan pertambangan. Sebelum dilaksanakannya, kegiatan penambangan sudah dapat diperkirakan dahulu dampaknya terhadap lingkungan. Kajian analisis ini harus dilaksanakan, diawasi dan dipantau dengan baik dan terus menerus implementasinya, bukan sekedar formalitas kebutuhan administrasi.
2. Penelitian selanjutnya hendaknya memperluas fokus penelitian seperti peran pemerintah daerah dalam menangani dampak yang ditimbulkan dari aktivitas penambangan agar topik penelitian lebih menarik.

REFERENSI

- Abimuda, "Faktor Internal dan External Terjadinya Perubahan atau Dinamika Sosial" Diakses 22 November 2019 pada <http://www.abimuda.com/2015/12/faktor-internal-dan-externalterjadinya-perubahan-dinamika-sosial.html>.
- Destri Mila Sari, "Pengertian Dinamika Kelompok", Diakses 22 November 2019 pada <http://destrimila.blogspot.co.id/2013/03/pengertian-dinamika-kelompok.html>.
- Gunawan, Imam. (2015), *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- HS, Salim H. (2005), *Hukum Pertambangan di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ilmu Psikologi, "Pengertian Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Antropologi", Diakses 14 November 2019 pada <http://www.ilmupsikologi.com/2015/11/Pengertian.Dinamika.Masyarakt.dan.Kebudayaan.Antropologi.html>.
- Kompasiana. "Teori Perubahan Sosial", Diakses 19 November 2019 pada http://www.kompasiana.com/m-khaliqshalha/teori-perubahansosial_54f3c12e7455137a2b6c7f59.
- Marilang. (2012), *Paradigma Hukum Pertambangan*. Makassar: Alauddin University Press.
- Munir, Salam. "Hubungan Islam dengan Pertambangan", Diakses 20 Desember 2019 pada <http://salammunir.blogspot.co.id/2013/08/hubungan-islamdenganpertambangan.html>.
- Prayogies. "Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan", Diakses 19 November 2019 pada <http://prayogies.blogspot.co.id/2015/04/dinamika-masyarakat-dankebudayaan.html>.
- Soekanto, Soerjono. (2002), *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudrajat, Nandang. (2010), *Teori dan Praktik Pertambangan Indonesia Menurut Hukum*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia.
- Sujono, dkk.. (2004), *Perspektif dan Eksplorasi dalam Penambangan dan Pengelolaan Emas di Indonesia*. Bandung: Pusat Teknologi dan Batubara.
- Sugiyono, (2001), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabet, IKAPI, tt.
- Sztompka, Piotr. (2011), *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara.
- Wikipedia. "Pertambangan", Diakses 19 November 2019 pada <https://id.wikipedia.org/wiki/Pertambangan>.